



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 4, Number 1, 2021
e-ISSN: 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Perancangan *Minus One* Instrumen Keroncong pada
Lagu *Keroncong Moresko* Karya Kusbini**

Mei Artanto

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
email: flautacloth@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:
November 2020
Accepted:
January 2021
Published:
April 2021

Keywords:

Minus one,
keroncong
instrumens,
Keroncong
Moresko

ABSTRACT

Purpose: There is only limited literature dealing with the minus-one design process, especially for the seven keroncong instruments. The writer wants to know the minus one design process for Kusbini's Keroncong Moresko song, both conceptually and technically. **Research methods:** This qualitative research employs an observation, interview, and documentation as the research instruments to gather the data, and support the research results and findings which the data will then be verified using perspectives in musicology that focus on intra-aesthetic aspects, for instance, musical forms, individual performance techniques, and ensembles. **Results and discussion:** The process of designing a minus one for *keroncong* instrument uses multitrack recording to maintain the intra-aesthetic aspects of *keroncong* music in Kusbini's Keroncong Moresko song. **Implication:** The current Covid-19 pandemic is not a barrier to continuing to do keroncong music activities, especially in terms of learning music.

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Keroncong yang notabene merupakan musik populer, saat ini cukup terdampak dengan melandanya pandemi covid-19. Bagaimana tidak, aktivitas pertunjukan musik keroncong yang sering dilakukan oleh para musisi keroncong untuk sementara waktu harus terhenti. Padahal bagi kebanyakan musisi keroncong, aktivitas pertunjukan musik ini menjadi satu-satunya ladang mencari rejeki. Lantas dengan adanya pandemi seperti saat ini, tentu penghasilan yang

diperoleh dengan mengandalkan dari bermain musik keroncong juga ikut terhenti. Penjelasan tersebut ditegaskan oleh Dahri Achmad bahwa pertunjukan musik keroncong *'berhenti total'* aktivitasnya (Achmad, 17 Juli 2020). Selain itu, dengan tidak adanya aktivitas pertunjukan musik maka salah satu upaya konservasi musik keroncong ikut terhenti. Tidak hanya pertunjukan musik keroncong yang terdampak, aktivitas pembelajaran musik keroncong, seperti di Yogyakarta juga terhenti. Hal ini diungkapkan oleh salah satu musisi muda keroncong di Yogyakarta, yaitu Revi Perkasa Alam bahwa dengan adanya pandemi covid-19 ini *'bikin kita gak bisa berinteraksi'* (Alam, 3 Agustus 2020).

Berdasarkan paparan dari dua pelaku musik keroncong di atas, diketahui bahwa pada situasi seperti sekarang ini aktivitas pertunjukan musik, seperti dalam rangka *peye* (atau bekerja sebagai musisi), dan proses pembelajaran musik keroncong terpaksa terhenti. Terlebih kondisi pasti terkait kapan berakhirnya pandemi covid-19 ini memang belum diketahui. Hal ini tentu berdampak bagi ekosistem musik keroncong itu sendiri, terlebih bagi proses pembelajaran musik keroncong yang notabene proses tersebut lebih banyak dilakukan secara praktik instrumen bukan pada teori. Maka untuk sementara waktu, melakukan aktivitas pertunjukan dan pembelajaran musik keroncong dengan mengumpulkan banyak orang tidak dianjurkan. Terlebih himbauan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, seperti yang dilansir dari laman <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>, menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di masa pandemi covid-19 belum bisa dilaksanakan secara normal (www.kemdikbud.go.id, 7 Agustus 2020 - akses download 11 Agustus 2020).

Himbau seperti di atas memang menjadi keputusan yang sangat tepat, terlebih bertujuan untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Keputusan kegiatan belajar mengajar yang tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka juga memunculkan persoalan. Persoalan tersebut terkait dengan mekanisme proses pembelajaran yang berbasis pada praktik instrumen, seperti musik keroncong ini, dapat dilakukan dengan cara yang seperti apa. Persoalan ini juga diungkapkan oleh Revi Perkasa Alam yang merupakan seorang guru musik di SD Taman

Muda Jetis, Yogyakarta, bahwa '*virtual pun akhirnya mau ngasih materi baru, nyontoni (memberi contoh) baru, itu yang bikin susah pas covid*' (Alam, 3 Agustus 2020). Merujuk penjelasan Revi tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran musik keroncong yang dilakukan secara daring seperti yang dilakukan oleh kebanyakan pembelajaran saat ini dirasa kurang efektif untuk pembelajaran yang berbasis praktik. Situasi ini tentu penting untuk segera dicari solusi agar proses pembelajaran berbasis praktik, seperti musik keroncong dapat kembali berlangsung secara optimal. Merujuk dari persoalan tersebut, lantas muncul ide untuk menggunakan produk teknologi audio, seperti *minus one* sebagai media pembelajaran instrumen keroncong.

Penggunaan *minus one* dalam rangka mendukung pembelajaran musik keroncong secara *online*, menjadi alternatif solusi yang tepat untuk kondisi seperti saat ini. Pasalnya melalui *minus one* ini aktivitas pembelajaran musik, seperti berlatih musik keroncong, dapat dilakukan di rumah secara mandiri. Artinya dengan menggunakan *minus one* tersebut peserta didik tidak perlu untuk kemudian mengumpulkan tujuh orang untuk memainkan musik keroncong secara langsung. Selain kemudahan yang akan diperoleh dalam belajar instrumen keroncong melalui *minus one* ini, juga ditemui persoalan atau kesulitan yang cukup kompleks. Kompleksitas ini merujuk pada proses perancangan *minus one* tersebut, yang memunculkan pertanyaan seperti bagaimana proses penyampaian materi dalam *minus one* ini; materi apa saja yang bisa ditawarkan; bagaimana penggunaannya; apakah *minus one* ini akan sama dengan *minus one* pada umumnya untuk vocal (seperti karaoke) atau berbeda; dan masih banyak lagi turunan pertanyaan terkait penggunaan *minus one* tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih untuk menyoal terkait bagaimana proses perancangan *minus one* ini dan materi apa saja yang dapat ditawarkan dalam *minus one* ini. Dua pertanyaan ini dipilih sebagai pertanyaan masalah dalam penelitian ini. Melalui pertanyaan tersebut penulis ingin mengetahui proses perancangan *minus one* ini, baik secara konsep maupun teknis. Keingintahuan atas proses perancangan *minus one* ini dikarenakan sampai saat ini di Yogyakarta khususnya, dan Indonesia pada umumnya, memang sangat sedikit literatur yang spesifik menyoal tentang proses

perancangan *minus one*, terlebih untuk tujuh instrumen keroncong. Hal yang tidak kalah penting yaitu terkait materi apa saja yang mungkin untuk ditawarkan dalam *minus one* ini, yang secara efektif dapat membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahi seluk beluk instrumen keroncong. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka tulisan ini akan fokus menyoal tentang bagaimana proses perancangan *minus one* untuk tujuh instrumen keroncong, dan materi apa saja yang dapat dimasukkan kedalam *minus one* tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *practice-based research* (PBR). Penelitian kualitatif dipilih dalam artikel sebagai metode penelitian karena penulis ingin melakukan upaya investigasi dan menganalisis fenomena yang berhubungan dengan bagaimana proses dan apa yang terjadi dalam proses perancangan *minus one* untuk tujuh instrumen keroncong dengan lagu *Keroncong Moresko* (Denzin dan Lincoln. ed, 2011: xviii). Selanjutnya dalam artikel ini, PBR sebagai pendekatan digunakan untuk melakukan investigasi atas praktik perancangan *minus one* instrumen keroncong, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan perihal proses aktivitas praktik perancangan *minus one* untuk instrumen keroncong secara berimbang dan saling melengkapi (Candy, Linda, 2018: 63).

Sebelum menuju pada tahap pengumpulan data, penulis menetapkan terlebih dahulu *social situation* yang ada dalam penelitian ini, yang terdiri dari aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang kemudian penentuan ketiga aspek tersebut dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2015: 297 dan 300). Melalui *purposive sampling*, penulis menentukan (1) tempat penelitian di Yogyakarta, (2) pelaku yaitu beberapa musisi dan tokoh keroncong di Yogyakarta, dan (3) aktivitas seputar proses perancangan *minus one*. Selanjutnya setelah ditentukan *social situation* dalam artikel ini proses selanjutnya menuju pada proses pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data, penulis melakukan melalui triangulasi data di mana adanya penggabungan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipasif, wawancara

semiterstruktur, dan dokumentasi baik itu tertulis maupun audio visual menjadi cara dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 310, 320, 329, 330, dan 331).

Selanjutnya setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis data. Analisis data dalam artikel ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan melakukan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2015: 337-345). Pada proses reduksi data, data yang sudah terkumpul kemudian dipilah dan difokuskan dengan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini yaitu terkait proses perancangan *minus one* instrumen keroncong. Setelah reduksi data kemudian data tersebut disajikan secara tertulis dan telah dikategorikan sesuai kebutuhan data. Tahap terakhir yaitu data yang sudah disajikan selanjutnya dilakukan verifikasi data. Verifikasi data dalam artikel ini dielaborasi dengan menggunakan perspektif musikologi yang digunakan untuk memverifikasi data perihal teknik permainan instrumen keroncong, bentuk lagu, dan formasi instrumen dalam keroncong. Data yang diperoleh juga akan diverifikasi dengan pengetahuan teoritis yang ada dalam buku *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penyelajahan Ekspresi Budaya Terhadap Musik Keroncong* yang ditulis oleh R. Agoes Sri Widjajadi. Upaya verifikasi data dengan pengetahuan teoritis dilakukan guna mendapatkan data yang tepat sehingga dalam proses perancangan *minus one* ini dapat menghasilkan *minus one* instrumen keroncong yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran musik keroncong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perancangan *minus one* untuk instrumen keroncong ini dilakukan dikarenakan sejauh pengamatan penulis belum ditemui *minus one* yang memang dikhususkan untuk instrumen musik keroncong. Selain itu situasi pandemi covid-19 yang sedang terjadi juga membuat aktivitas pembelajaran musik keroncong jadi terhenti sehingga penting untuk segera mencari siasat agar tetap melaksanakan pembelajaran musik dalam masa pandemi covid-19.

Pandemi Covid-19 dan Keroncong di Yogyakarta

Masih berlangsungnya pandemi covid-19 sampai saat ini membuat seluruh aktivitas yang mengharuskan untuk mengumpulkan orang banyak terpaksa dibatasi. Salah satunya yaitu aktivitas pembelajaran musik keroncong, di mana minimal terdapat delapan orang untuk berkumpul dan memainkan instrumen keroncong. Sejauh pengamatan, terhitung mulai pertengahan bulan Maret sampai bulan Juli 2020 dapat dikatakan bahwa aktivitas musik keroncong sama sekali tidak dapat dilakukan. Padahal dapat dikatakan bahwa sebelum mewabahnya covid-19 di negeri ini, Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki aktivitas pertunjukan dan pembelajaran musik keroncong yang begitu masif. Hal ini diungkapkan oleh Dahri Achmad bahwa sebelum pandemi covid-19 banyak melakukan aktivitas pertunjukan keroncong, seperti hasil wawancara seperti berikut: *'nuwun sewu, hampir tiap hari tidak pernah tidak terisi bermain keroncong',,. 'hampir waktu itu saya kehabisan untuk jadwal latihan, reguler, terus harus main'* (Achmad, 17 Juli 2020).

Mencermati penjelasan dari Dahri Achmad di atas dapat dipahami bahwa Yogyakarta memang menjadi ruang yang subur bagi geliat musik keroncong. Bahkan di atas dijelaskan, sampai-sampai Dahri Achmad atau sering dipanggil Mamad yang biasanya memainkan instrumen biola dalam musik keroncong, merasa kesulitan untuk membagi waktu agar dapat melakukan aktivitas pertunjukan musik keroncong.

Selain informasi dari Mamad terkait begitu padatnya aktivitas pertunjukan musik keroncong yang dijalaninya, masifnya aktivitas musik keroncong ini dapat dicermati melalui munculnya ruang-ruang ekspresi untuk para penggiat musik keroncong. Salah satunya yaitu festival yang memiliki nama *Pasar Keroncong Kotagede*. Dengan mengusung misi melestarikan keroncong dari Kotagede untuk Indonesia, festival ini menyuguhkan pergelaran musik keroncong dari berbagai kalangan dan komunitas keroncong. Kehadiran *Pasar Keroncong Kotagede* dalam konstelasi keroncong di Yogyakarta menjadi penting dikala sepihnya aktivitas pergelaran keroncong yang melibatkan banyak orang dan banyak kelompok keroncong. Bagi Dedi Novaldi, dalam artikelnya yang berjudul *Pasar Keroncong Kotagede 2017: Sebuah Kajian Event* menjelaskan bahwa

Pasar Keroncong Kotagede merupakan bentuk *cultural celebrations* di mana dalam penyelenggaraan festival ini turut mengikutsertakan masyarakat setempat, yaitu Kotagede untuk menjadi penggerak festival ini (Novaldi, Simatupang, dan Murgiyanto, 2019: 205-206). Selain menjadi ruang ekspresi bagi para penggiat keroncong, *Pasar Keroncong Kotagede* juga dapat menjadi ruang interaksi masyarakat sekitar untuk ikut terlibat langsung dalam penyelenggaraan *event* tersebut atau sekedar mengapresiasi dengan ikut meramaikan di setiap pergelarnya.

Selain *Pasar Keroncong Kotagede*, beberapa tahun ini muncul kelompok anak muda yang memiliki ketertarikan terhadap musik keroncong. Kelompok anak muda yang di punggawai oleh Ari Kancil ini membentuk komunitas yang bernama *Keroncong Muda Yogyakarta*, yang kemudian merancang program yang bertujuan melestarikan musik keroncong untuk generasi muda yaitu melalui membentuk *Symphony Kerontjong Moeda* pada tahun 2009 (Artanto, 2020: 60). *Symphony Kerontjong Moeda* atau SKM yang terbentuk sejak tahun 2009 ini memiliki program rutin yaitu melaksanakan pertunjukan keroncong yang dibalut dengan musik orkestra. Menurut Ari Kancil, dilansir dari blog pribadinya arikantjil.blogspot.co.id, mengatakan bahwa SKM hadir dengan *taste* anak muda di mana secara konsep musikal SKM menawarkan bentuk perpaduan dari beragam genre musik, yang tidak melupakan bentuk-bentuk musik keroncong asli dan keroncong garapan (2020: 60). Kehadiran SKM ini turut meramaikan konstelasi musik keroncong di Yogyakarta, di mana musik keroncong ini digarap oleh anak-anak muda dengan memberikan sentuhan hal-hal yang menjadi ketertarikan anak muda, khususnya seperti membawakan lagu-lagu *hits* saat ini.

Berdasarkan penjelasan terkait hadirnya festival keroncong seperti *Pasar Keroncong Kotagede* dan *Symphony Kerontjong Moeda* turut menegaskan bahwa musik keroncong masih eksis di Yogyakarta. Eksistensi musik keroncong di Yogyakarta tentu tidak hanya dilihat dari hadirnya festival maupun adanya pertunjukan musik keroncong dan orkestra saja melainkan karena masifnya aktivitas musik keroncong lainnya. Hal ini disampaikan oleh salah satu musisi muda keroncong dan punggawa grup *Keroncong Sorlem* yaitu Septiawan Dwi Wicaksono bahwa di Yogyakarta banyak tempat yang menyuguhkan musik

keroncong sebagai hiburan. Menurut Septiawan, sampai tahun 2018 terdapat beberapa tempat yang aktif menyuguhkan musik keroncong sebagai hiburan, seperti *Swiss Bell Hotel, Pesona Tugu Hotel, Ina Garuda Hotel, Jogjakarta Plaza Hotel, One o One Hotel, Balai Raos Restoran, Etnik Cafe, dan Warung Bakmi Kadin* (Wicaksono, 3 Juni 2018). Berdasarkan pemaparan Septiawan ini dapat ditangkap bahwa aktivitas musik keroncong juga telah merambah dalam dunia pariwisata, di mana banyak hotel dan tempat kuliner turut menghadirkan musik keroncong sebagai sajian hiburannya. Selain dari penjelasan Septiawan, Mamad juga menjelaskan bahwa keroncong di Yogyakarta memiliki aktivitas yang masif. Bahkan menurut Mamad *'perkembangan (keroncong) di Jogja itu istimewa'*, seperti *'dibawah tahun 2005 itu tiap kampung itu ada keroncong., di kampung manapun semua ada keroncong'* (Mamad, 17 Juli 2020).

Mencermati penjelasan Septiawan dan Mamad di atas maka tidak dipungkiri bahwa Yogyakarta merupakan kota yang subur untuk perkembangan aktivitas musik keroncong. Bahkan mungkin masih banyak lagi kegiatan dan aktivitas musik keroncong yang belum terekam aktivitasnya sampai saat ini. Masifnya kegiatan dan aktivitas musik keroncong seperti penjelasan di atas tentu berlangsung sebelum pandemi covid-19 melanda. Pasalnya memang sangat tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas pertunjukan secara masif dalam situasi pandemi seperti saat ini. Terhentinya aktivitas musik keroncong ini juga disampaikan oleh salah satu tokoh senior musik keroncong di Yogyakarta yaitu Andi Prihtyas Toko. Andi, nama sapaan akrab di lingkungan komunitas musik keroncong Yogyakarta, menjelaskan bahwa dengan melandanya pandemi ini membuat bentuk kesenian apapun pasti terpengaruh, termasuk keroncong. Lebih jelasnya Andi kemudian mengatakan seperti berikut:

'tidak bisa dipungkiri ya, yang namanya wabah, yang namanya musibah, dan sebagainya pasti berpengaruh dalam, apa namanya secara ekonomi atau kegiatan yang lain, jangan hanya soal seni, soal kita apa namanya, bekerja lalu kegiatan sekolah dan lainnya pun demikian. Untuk berkesenian, saya kira tentu juga sangat sangat berpengaruh, karena memang aa.. audiens yang kasarane yang nanggap kita itu tidak ada (Toko, 1 Juli 2020).

Maka dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas musik keroncong sangatlah terdampak dengan adanya pandemi covid-19. Hal ini tentu

dapat menjadi perhatian bersama agar dalam situasi pandemi ini aktivitas musik keroncong dapat tetap dilakukan. Terlebih yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran musik keroncong. Pасalnya aktivitas pembelajaran musik keroncong memang sangat efektif dilakukan secara langsung karena terdapat interaksi yang intens antara guru dan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Revi seperti berikut:

jadikan sebelumnya kalau saya mengajar keroncong itu kan saya harus berinteraksi dengan anak-anak selama berapa menit, 45 menit itu kan berinteraksi, setelah adanya covid ini jadinya yang pertama untuk mukul (bermain musik keroncong atau tabuhan) itu gak bisa (Alam, 3 Agustus 2020).

Interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran musik keroncong memang menjadi hal wajib, terlebih aktivitas ini lebih mengedepankan olah keterampilan motorik terlebih dahulu. Berdasarkan persoalan itu maka perlu untuk segera dicarikan solusi agar aktivitas musik keroncong, khususnya pembelajaran musik keroncong tetap berlangsung. Maka kemudian munculah ide untuk pengembangan media pembelajaran musik keroncong, yaitu melalui perancangan *minus one* yang dikhususkan untuk instrumen keroncong. Harapannya dengan adanya *minus one* ini setidaknya aktivitas pembelajaran musik keroncong tetap berlangsung dan dapat dilakukan di rumah.

Proses Perancangan *Minus One* Instrumen Keroncong

Terjadinya pandemi covid-19 tidak hanya memberikan dampak yang merugikan untuk seluruh sektor. Selain merugikan, terjadinya pandemi covid-19 ini juga menjadi tantangan bagi seluruh sektor pendukung aktivitas berkesenian untuk menemukan model baru agar tetap berolah kesenian. Salah satu yang memungkinkan dilakukan yaitu dengan memanfaatkan berbagai produk teknologi untuk membantu agar tetap berkesenian. Pentingnya pemanfaatan teknologi dalam situasi seperti saat ini ditegaskan oleh Alisyahbana bahwa teknologi sebagai alat bantu dengan berbagai temuannya dapat membuat manusia merasa kuat, ampuh, dan dapat menjadi perpanjangan tubuh, pancaindra, serta kognisi guna memenuhi kebutuhan (Martono, 2012: 276). Maka sangat relevan jika teknologi sebagai alat dan produknya dapat

dimanfaatkan untuk membantu persoalan manusia, seperti adanya pandemi covid-19 yang berdampak pada aktivitas musik keroncong, baik pertunjukan maupun pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka munculah ide perancangan *minus one* sebagai media pembelajaran instrumen keroncong.

Pemilihan *minus one* sebagai media yang dirancang untuk memberi kemudahan dalam pembelajaran instrumen keroncong karena secara umum dengan *minus one* ini pembelajaran dapat dilakukan di rumah secara mandiri. Pasalnya dengan *minus one* ini dapat memainkan musik keroncong secara mandiri dengan cara menghilangkan suara dari salah satu instrumen yang ingin dimainkan sehingga instrumen lainnya tetap dapat berbunyi sebagai pengiring instrumen yang dipilih (Banoë, 2003: 232). Selain itu, dikatakan oleh Damar Arum Prili Anggara, Kirana Hibra Pramaditya, dan Yossi Gritakarina dalam artikel yang berjudul *Penggunaan Multimedia Pembelajaran Musik Keroncong Berbasis Adobe Flash Sebagai Upaya Peningkatan Apresiasi Siswa*, bahwa telah terjadi kekosongan dalam upaya pengembangan media pembelajaran musik keroncong dari para guru musik (Anggara, Pramaditya, dan Gritakarina, 2016: 200). Maka dengan *minus one* ini diharapkan dapat memberi alternatif solusi untuk tetap belajar instrumen keroncong di rumah. Selain kemudahan, ternyata perancangan *minus one* ini juga memiliki persoalan terkait bagaimana proses perancangan *minus one* ini? Dan materi apa saja yang dapat ditawarkan dalam *minus one* ini? Kedua pertanyaan ini menjadi perhatian penting dalam tulisan ini, karena *minus one* sebagai produk teknologi audio seringkali hanya menawarkan fasilitas pengiring musik untuk instrumen atau vocal yang ingin dipelajari. Sejauh ini masih belum banyak *minus one* yang dikhususkan untuk instrumen keroncong.

Minimnya *minus one* yang dipertuntukan untuk instrumen keroncong menjadi peluang besar bagi perancangan ini sekaligus menjadi tantangan terkait hal apa saja yang dapat ditawarkan oleh *minus one* ini. Pasalnya materi untuk pembelajaran musik keroncong menjadi bagian penting dalam perancangan *minus one* ini agar mereka yang ingin belajar musik dari awal dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan yang terstruktur. Maka untuk itu sebelum melakukan proses perancangan *minus one* ini, penulis terlebih dahulu

melakukan wawancara dengan narasumber terkait hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam perancangan *minus one* untuk instrumen keroncong.

Andi Prihtyas Toko, salah satu pelaku dan penggiat senior keroncong di Yogyakarta menjadi narasumber pertama. Menurut Andi, dalam proses perancangan *minus one* ini yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

'jadi, minus one itu menurut saya hanya alat ya sarana, cara untuk kita belajar,, dengan memanfaatkan teknologi,, sebagai pelaku sebaiknya kita sebaiknya membayangkan bahwa kita sedang live, jadi yang kita dapat nanti juga sama ketika kita bermain live, jadi rohnya tetap ada,, meskipun ini kita sampaikan melalui video atau audio, itu tidak jauh berbeda, jadi yang kita inginkan ya, ya keroncong yang seperti apa adanya, klasik keroncong dan sebagainya, dengan rasa yang tidak jauh beda ketika kita live, tempo maupun harmoni' (Toko, 1 Juli 2020).

Selanjutnya hal serupa juga disampaikan oleh pelaku dan penggiat senior keroncong di Yogyakarta yaitu Tri Sumardiyana. Berikut penjelasan dari Tri Sumardiyana terkait apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan *minus one* ini:

'a,, tempo ya jelas ya, kemudian cuk, a cuk cak harus kelihatanlah, antara cello, bas, gitar, mungkin pemain depan ya, seperti biola, flue,, itu apa ya,, jangan terlalu ingin menonjollah, ya paling enggak jelaslah, jadi untuk kembangan-kembangan cuk, seperti tadi ada kembangan mayor enam itu kelihatan, jadi antara cuk cak,, diusahakan bisa rata, terus untuk teknik pukulan mungkin bisa mengarah ke teknik pukulan, ojo ketok semrawut (jangan terlihat kacau atau tidak rapi) gitu lho,, yang jelas ojo oyak-oyakanlah (jangan saling mendahului)' (Sumardiyana, 7 Juli 2020).

Kedua penjelasan di atas, menjadi bekal penting dalam proses perancangan *minus one* ini. Hal ini dikarenakan kedua narasumber tersebut memang paham betul terkait bagaimana cara memainkan keroncong secara baik. Maka selanjutnya, hal yang dilakukan yaitu menerjemahkan apa yang dijelaskan oleh dua narasumber di atas untuk menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan *minus one* ini.

Pertama, terkait penjelasan Andi di atas, penulis dapat memahami bahwa dalam proses pembuatan *minus one* ini sebaiknya dilakukan dengan teknik perekaman *live* dan bukan berasal dari suara *virtual studio technology instrumen*. Artinya hasil suara yang nantinya akan dijadikan *minus one* ini berasal dari

permainan *live* dari para musisi keroncong. Maka untuk mendapatkan hasil yang seperti yang dijelaskan oleh Andi di atas, yaitu disiasati dengan melakukan perekaman melalui metode *multitrack*. Penggunaan metode *multitrack* ini, atau sering disebut dengan *multitrack recording* dikarenakan dengan metode ini dimungkinkan pengambilan bunyi instrumen dilakukan secara terpisah dan tentu secara *live* (Simangunsong, Batubara, dan Tambunan, 2016: 65).

Selanjutnya terkait dengan penjelasan dari Tri Sumardiyana, lebih mengarah pada apa yang disebut oleh Totok Sumaryono F sebagai aspek *intraestetik*. Bagi Totok Sumaryono F, dalam penjelasannya pada *webinar Lokakarya Teknik Penyusunan Proposal Penelitian Program Hibah DRPM Kemenristekdikti* yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 21 September 2020, disebutkan bahwa *intraestetik* merupakan paradigma yang memandang seni dalam aspek fisik, di mana yang bersifat tekstual seperti bentuk, struktur, cara permainan, dan teknik penciptaan menjadi fokus perhatiannya (Sumaryono F, 21 September 2020). Maka terkait tempo, teknik pukulan, *kembangan* (variasi permainan instrumen), dan permainan ansambel merupakan aspek *intraestetik* yang perlu diperhatikan dalam perancangan *minus one* ini. Penjelasan dari Tri Sumardiyana ini diterjemahkan oleh penulis dengan cara melibatkan para musisi keroncong yang memiliki keterampilan mumpuni untuk melakukan proses rekaman. Hal ini dilakukan guna aspek *intraestetik* dalam musik keroncong tetap ada, dan menjadikan *minus one* ini memiliki '*roso*' seperti yang dimaksud oleh Andi dalam penjelasan di atas.

Selanjutnya tahap yang dilakukan dalam proses perancangan *minus one* ini yaitu menyiapkan materi apa saja akan termuat dalam *minus one* instrumen keroncong. Materi tersebut meliputi, (1) teknik permainan instrumen keroncong; (2) implementasi teknik permainan instrumen secara ansambel; dan (3) implementasi teknik permainan instrumen melalui lagu keroncong. Ketiga materi tersebut merupakan satu rangkaian yang garus dilalui dalam proses pembelajaran musik keroncong. Penjelasan pertama, terkait teknik permainan instrumen keroncong yang akan dimuat dalam *minus one* ini meliputi teknik *kotek*, *engkel*, dan *dobel* dalam instrumen cak, cuk, cello, gitar, dan bass. Teknik permainan pada cak dan cuk ini dilakukan dengan teknik *rasquedo* seperti pada

gitar (Widjajadi, 2007: 34-35). Tiga teknik permainan ini merupakan teknik dasar yang harus dipahami dan dikuasai dalam memainkan instrumen keroncong, seperti cak, cuk, cello, gitar, dan bas. Terkait teknik permainan ini juga ditegaskan oleh Tri Sumardiyana bahwa '*paling tidak keroncong itu ada dobel ada engkel, itu untuk pembelajaran dasar*' (Sumardiyana, 7 Juli 2020). Artinya dua teknik ini, yaitu *engkel* dan *dobel* wajib diberikan dalam *minus one* ini. Sedangkan untuk flute dan biola, karena berfungsi sebagai instrumen melodi pada materi ini akan disediakan contoh permainan *voorspel*.

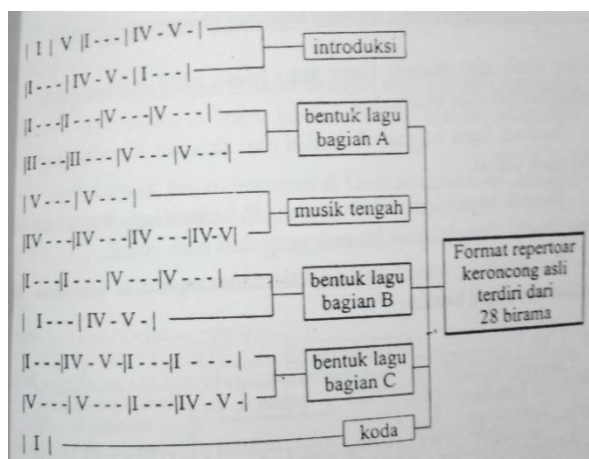
Selanjutnya penjelasan kedua terkait implementasi teknik permainan instrumen secara ansambel, materi yang diberikan yaitu memainkan instrumen cak, cuk, cello, gitar, dan bass menggunakan progresi akord dasar dalam keroncong yaitu I, IV, V, dan II. Hal ini disampaikan oleh Tri Sumardiyana bahwa dalam pembelajaran instrumen keroncong seperti berikut:

'pukulan engkel seperti ini, nanti pukulannya terus seperti itu aja dulu, misalnya seperti ini kord satu, nanti pindah ke kord empat sama pukulannya, kord lima pukulannya sama, kord II mayor sama, itu untuk pembelajaran dasar seperti itu., terus untuk kordnya paling ndak kita beritahu juga, yang jelas satu, empat, lima, dua mayor' (Sumardiyana, 7 Juli 2020).

Maka untuk materi kedua, nantinya teknik permainan seperti *kotek*, *engkel*, dan *dobel* akan diimplementasikan dengan dimainkan dalam perjalanan akord I, IV, V, dan II. Pada materi ini, instrumen biola dan flute dapat berlatih improvisasi dengan mengikuti permainan yang ada pada materi ini. Untuk instrumen cak, cuk, cello, gitar, dan bas akan disertai beberapa gambar terkait posisi penjarian dalam memainkan instrumen keroncong. Artinya setelah mengetahui teknik dan pola permainan dari masing-masing instrumen keroncong, pengguna *minus one* ini dapat langsung mencoba dengan materi implementasi teknik dengan mengikuti permainan dalam perjalanan akord yang disediakan. Lantas setelah dirasa sudah lancar memainkan pola permainan dengan perjalanan akord tersebut, tahap selanjutnya yaitu implementasi teknik permainan menggunakan lagu keroncong.

Lagu keroncong yang dipilih dalam *minus one* ini yaitu lagu *Keroncong Moresko* karya Kusbini yang dimainkan secara instrumetal. Pemilihan lagu *Keroncong Moresko* ini didasarkan pada pertimbangan aspek musikal di mana secara umum bentuk musik *repertoar* keroncong asli antara satu judul lagu

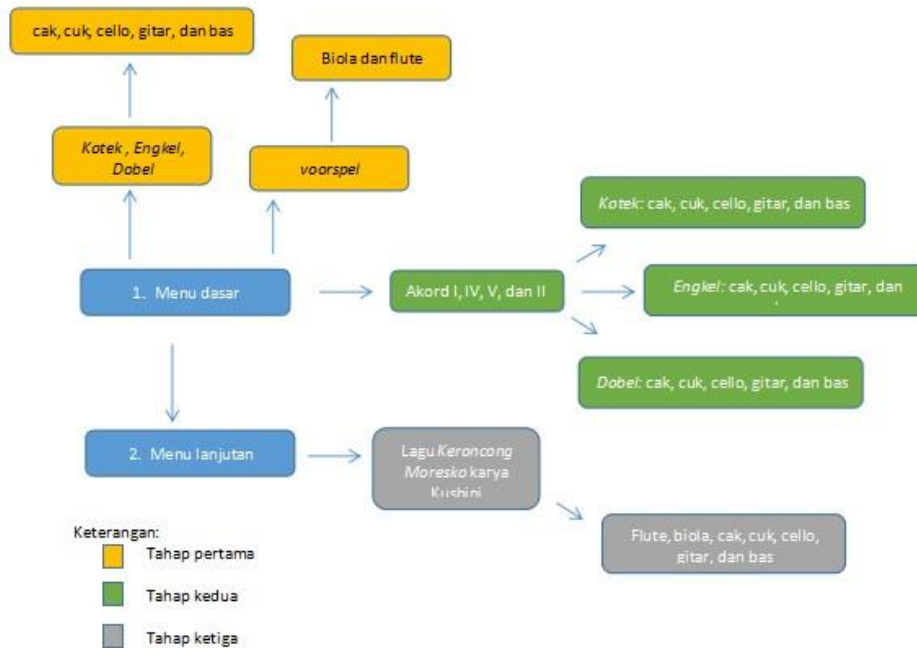
dengan lagu yang lainnya relatif memiliki kesamaan bentuk, seperti terdiri dari 28 birama dan tersusun dari kalimat lagu A B C (Widjajadi, 2007: 42). Selain bentuk musik, struktur perjalanan harmoni dari *repertoar* keroncong asli juga relatif sama dengan skema berikut ini:



Gambar 1. Skema perjalanan harmoni *repertoar* keroncong asli (sumber: Widjajadi, 2007: 44)

Pertimbangan selanjutnya, selain bentuk dan struktur harmoni, yaitu lebih pada aspek edukasi. Tujuannya agar ketika masih awal belajar musik keroncong sudah diperkenalkan terlebih dahulu *repertoar* keroncong asli bukan lagu populer yang dibawakan dengan gaya keroncong. Peralnya membawakan *repertoar* keroncong asli untuk belajar musik keroncong itu penting, terlebih untuk belajar dari awal. Hal ini dijelaskan oleh Andi bahwa dengan membawakan *repertoar* keroncong asli atau '*klasik keroncong*' ini dapat melatih memainkan musik keroncong agar '*rohnya tetap ada*' sehingga mendapatkan '*istilah keroncongnya, semeleh*' (Toko, 1 Juli 2020). Maka berdasarkan pertimbangan tersebut lagu *Keroncong Moresko* karya Kusbini dipilih.

Melalui penjelasan di atas, maka tiga materi seperti (1) teknik permainan instrumen keroncong; (2) implementasi teknik permainan instrumen secara ansambel; dan (3) implementasi teknik permainan instrumen melalui lagu keroncong akan dimuat dalam *minus one* ini. Berikut skema perancangan *minus one* untuk instrumen keroncong:



Gambar 2. Skema perancangan *minus one* instrumen keroncong

Pada skema di atas, dalam *minus one* ini terdapat tiga tahap yang harus dilakukan secara berurutan. Tahap demi tahapan ini dirancang agar *minus one* ini memiliki efektivitas dalam penyampaian materi. Selain itu juga didasarkan pada pengalaman empiris dari narasumber yang sudah memiliki jam terbang yang tinggi dengan pengalaman malang melintang dalam dunia keroncong di Yogyakarta.

Setelah skema perancangan *minus one* telah selesai, tahap selanjutnya yaitu proses pembuatan *minus one*. Pada penjelasan di atas telah dijelaskan bahwa dalam proses perekaman untuk pembuatan *minus one* ini dilakukan dengan *multitrack recording*. Hal ini dikarenakan dengan metode ini dimungkinkan pengambilan bunyi instrumen dilakukan secara terpisah dan tentu secara *live* (2016: 65) yang dimungkinkan data audio jauh lebih bagus ketika nanti akan diproses menjadi *minus one*. Selain itu melalui perekaman *multitrack recording* hasil dari data audio yang diperoleh secara kualitas memiliki data audio yang lebih detail dari pada perekaman secara *stereo mixdown*. Selanjutnya dalam proses perekaman instrumen, keseluruhan pengambilan data audio untuk instrumen *cuk, cak, cello, gitar, flute, dan biola* menggunakan *microphone*

condensor, sedangkan untuk instrumen *bass* dilakukan perekaman instrumen secara *direct*.

Tahap pertama dalam proses pembuatan *minus one* ini yaitu dimulai dengan pembuatan *guide* untuk materi yang ada pada *minus one* yaitu lagu *Koeroncong Moresko* karya Kusbini yang dimainkan dalam tonika D Mayor secara instrumental dan progresi akor I – IV - V. Pada proses pembuatan *guide* perekaman dimulai dengan mengambil data audio dari instrumen *bass*, yang disertai perekaman instrumen *cak*, *cuk*, *cello*, dan *guide* vokal dalam ruang yang berbeda. Perekaman *guide* menjadi bagian penting untuk proses perekaman instrumen selanjutnya yang menggunakan metode *multitrack recording*. Setelah perekaman instrumen *bass* beserta data untuk *guide* telah diperoleh, maka selanjutnya dilakukan perekaman instrumen *cuk*, *cak*, *cello*, gitar, flute, dan biola.



Gambar 3. Proses perekaman tujuh instrumen keroncong

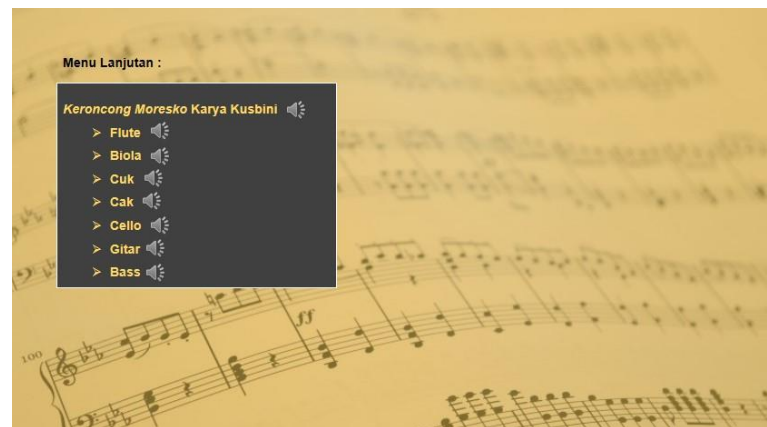
Setelah keseluruhan data audio untuk *minus one* diperoleh, tahap selanjutnya yaitu proses *mixing*. Secara umum proses *mixing* ini dapat dipahami sebagai proses pengolahan data audio dengan menggunakan berbagai *effect* agar data audio yang nanti didengarkan memiliki keseimbangan dan *balance* yang baik secara audio (2016: 66). Untuk proses *mixing* data audio dari tujuh instrumen ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *organic mixing*. Maksud dari pendekatan *organic mixing* ini merujuk dari penjelasan Danurseto

Brahmana Adhi selaku *sound engineer* dalam proses perekaman, *mixing*, dan *mastering minus one* untuk tujuh instrumen. Danurseto menjelaskan bahwa *organic mixing* ini mengarah pada kualitas audio yang ‘agak-agak kotor’ dan ‘tidak yang bersifat terlalu jernih’, hal ini ‘karena keroncong itu musik vintage’ sehingga ‘kalau di *mixing* terlalu jernih nanti jadi aneh’ (Seto, 30 September 2020). Menurut hemat penulis, penggunaan pendekatan *organic mixing* dalam proses *mixing* untuk instrumen keroncong tepat adanya. Hal ini dikarenakan instrumen keroncong yang merupakan instrumen akustik memiliki kualitas bunyi yang khas sehingga ke-khas-an dari bunyi masing-masing instrumen tersebut tetap dipertahankan dan justru tidak dihilangkan. Tetap mempertahankan kualitas bunyi dari ketujuh instrumen keroncong ini juga berpengaruh pada kualitas ansambel secara menyeluruh di mana bunyi-bunyian yang dimunculkan oleh seluruh instrumen akan saling melengkapi frekuensi seperti ketika dihadirkan secara *live*.

Setelah proses *mixing* selesai, selanjutnya menuju tahap *mastering*. Secara umum proses *mastering* ini merupakan tahapan pengolahan data audio agar menjadi lebih indah dengan melalui proses *equalisasi*, kompresing, *limiting*, membersihkan *noise*, menaikkan *gain* pada data audio, hingga membenahi kesalahan yang mungkin dilakukan dalam proses tahap *mixing* (2016: 66). Pada tahap ini, penulis melibatkan beberapa musisi keroncong untuk ikut serta mendengarkan hasil *mixing* yang telah dilakukan. Tujuannya agar kualitas audio yang diperuntukan *minus one* ini seperti dengan ‘rasa’ atau ‘*taste*’ yang dipahami oleh musisi keroncong. Maka setelah masukan dari beberapa musisi keroncong beserta hasil catatan dari mendengarkan audio di studio DS Record Yogyakarta diolah dalam tahap *mastering*, selanjutnya dilakukan proses *mixdown* dengan masing-masing instrumen di *mute* dan dijadikan *track* menjadi *minus one*.



Gambar 4. Menu dasar dalam *minus one* tujuh instrumen keroncong



Gambar 5. Menu lanjutan dalam *minus one* tujuh instrumen keroncong

SIMPULAN

Terjadinya pandemic Covid-19 saat ini bukan menjadi penghalang untuk tetap melakukan aktivitas musik keroncong, khususnya dalam hal pembelajaran musiknya. Diperlukan ide dan gagasan untuk mencari peluang agar tetap bisa melakukan aktivitas pembelajaran musik keroncong di masa pandemic Covid-19. Salah satu peluang yaitu dengan memanfaatkan produk teknologi audio, seperti *minus one* sebagai media pembelajaran. *Minus one* dipilih sebagai media pembelajaran diakrenakan melalui *minus one* ini aktivitas pembelajaran musik dapat dilakukan secara mandiri. Selain dapat digunakan sebagai media pembelajaran, secara konten atau materi yang ditawarkan dalam *minus one* dapat dirancang sedemikian rupa mengikuti kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. *Minus one* ini dirancang oleh penulis

dengan menawarkan tiga materi, yaitu (1) teknik permainan instrumen keroncong; (2) implementasi teknik permainan instrumen secara ansambel; dan (3) implementasi teknik permainan instrumen melalui lagu keroncong. Ketiga materi ini disusun oleh penulis berdasarkan hasil dari penjelasan narasumber terkait hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam perancangan *minus one* ini. Selain paparan dari narasumber yang berkompeten dalam musik keroncong sebagai pertimbangan dalam menentukan materi, penulis juga melakukan peninjauan secara teoritis melalui perspektif yang ditawarkan oleh R. Agoes Widjajadi dalam melihat keroncong.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, terdapat dua temuan dari proses perancangan *minus one* ini. Pertama, agar hasil *minus one* ini dapat mendukung proses *transfer of knowledge* dalam pembelajaran instrument keroncong secara baik maka dalam proses perekaman dilakukan secara *multitrack recording* agar hasil audio yang diperoleh seperti permainan musik keroncong secara *live*. Pada proses perekaman secara *multitrack recording*, terdapat beberapa proses. Proses pertama yaitu pengambilan data audio secara *multitrack recording*. Setelah data audio seluruh instrument diperoleh, maka proses kedua yaitu *mastering* yang dalam konteks pembuatan *minus one* ini menggunakan pendekatan *organic mastering*. Tahap selanjutnya setelah proses *mixing* selesai yaitu dilakukan proses *mastering* dan *mixdown*. Temuan kedua yang tidak kalah penting dari proses perancangan *minus one* ini yaitu diperhatikannya aspek *intraestetik* dari musik keroncong sehingga hasil dari rangkaian proses perekamannya tetap mempertahankan nilai estetis dari musik keroncong.

REFERENSI

- Anggara, Damar Arum Prili, Kirana Hilbra Pramaditya, Yossi Gritakarina. 2016. "Penggunaan Multimedia Pembelajaran Musik Keroncong Berbasis Adobe Flash Sebagai Upaya Peningkatan Apresiasi Siswa." In *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, 199–203. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Artanto, Mei. 2020. "Pergelaran Simphoni Kerontjong Moeda #9: Menimbang Ruang Antara Musik Dulu Dan Kini." *VIRTUOSO (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik)* 3 (1): 57–64. Program Studi Seni Musik, FBS, Universitas Negeri Surabaya.

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Candy, Linda, Dan Ernest Edmons. 2018. "Practice-Based Research in the Creative Arts Foundations and Futures from the Front Line." *Leonardo* 51 (1): 63–69.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2011. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komara, Candra, Tono, Rachmad, dan Dody Muhammad Kholid. 2013. "Studi Pembelajaran Gitar Bass Elektrik Dengan Menggunakan Media Minus One Di Rmo (Rumah Musik Olim) Bandung." *Antologi Musik* 1 (3). Departemen Pendidikan Musik, FPSD, UPI.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mintargo, Wisnu, Iwan Budi Santoso, dan Andre Indrawan. 2019. "Orkes Keroncong Nada Kasih di Yogyakarta Dan Peranannya dalam Melestarikan Nasionalisme Musik Keroncong." *Promusika* 7 (2): 70–84. Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Novaldi, Dedi, G. R. Lono Lastoro Simatupang, dan Sal Murgiyanto. 2019. "Pasar Keroncong Kotagede 2017: Sebuah Kajian Event." *Jurnal Kajian Seni* Volume 05 Nomor (02): 192–206. Program Studi PSPSR, SPs, UGM.
- Simangunsong, Emmi, Junita Batubara, Sombama Tambunan. 2016. "Seni Perekaman Lagu O Toba Toba Dan Pulo Samosir Karya Nahum Situmorang Dengan Menggunakan Instrumen Akustik Pada Jack's One Studio." *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*, Volume 31, Nomor 1: 64–77. Institut Seni Indonesia Denpasar
- Sugiyono, Prof. Dr. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjajadi, R. Agoes Sri. 2007. *Mendayung Di Antara Tradisi Dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya Terhadap Musik Keroncong*. Cetakan I. Yogyakarta: Hanggar Kreator.

Sumber Elektronik

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2020.

Narasumber

Andi Prihtyas Toko, wawancara tanggal 1 Juli 2020 di Yogyakarta.

Dahri Achmad, wawancara tanggal 17 Juli 2020 di Yogyakarta.

Tri Sumardiyana, wawancara tanggal 7 Juli 2020 di Yogyakarta.

Revi Perkasa Alam, wawancara tanggal 3 Agustus 2020 di Yogyakarta.

Septiawan Dwi Wicaksono, wawancara tanggal 3 Juni 2018 di Yogyakarta.